# PEMBERDAYAAN PETANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT MANDIRI DI DESA SEMAYANG KECAMATAN KEMBAYAN KABUPATEN SANGGAU

Oleh:
**YOPINUS LEONARDO**[1*]
NIM. E1022161009
Herlan[2] , Nurwijayanto[2]
*Email: yopinusleonardo@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

## ABSTRAK

**Yopinus Leonardo:**Pemberdayaan petani perkebunan sawit mandiri di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Skripsi: Program Studi Ilmu Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak 2021.

Tujuan penelitian adalah ingin mendiskripsikan dan menganalisis tahap-tahap pemberdayaan petani perkebunan sawit mandiri di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Permasalahan dalam penelitian ini bersumber pada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki petani perkebunan kelapa sawit mandiri dalam memecahkan masalah masih terbatas dan pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat petani perkebunan kelapa sawit mandiri masih lemah dalam menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani perkebunan sawit mandiri di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau, belum dapat melaksanakan tahap-tahap pemberdayaan secara maksimal, seperti belum penyadaran dan pembentukan perilaku petani perkebunan kelapa sawit mandiri di Desa Semayang Kecamatan Kembayan. tahap transformasi kemampuan petani perkebunan kelapa sawit mandiri di Desa Semayang terlihat masih rendah dan Pemberdayaan melalui tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan petani perkebunan kelapa sawit mandiri di Desa Semayang belum dilakukan secara maksimal. Pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Sanggau agar pelaksanaan pemberdayaan dapat dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahapnya disarankan, perlu adanya hubungan kemitraan dalam

mengaplikasikan tahap pemberdayaan, seperti penyadaran dan pembentukan perilaku petani harus bersifat rasional, seperti saling tukar informasi mengenai perkebunan, adanya hubungan kerja sama yang baik, adanya komitmen untuk menyelesaikan masalah petani sawit mandiri.

**Kata Kunci**: Pemberdayaan, Petani, Perkebunan, Sawit Mandiri

## *ABSTRACT*

***Yopinus Leonardo:*** *Empowerment of independent oil palm plantation farmers in Semayang Village, Kembayan District, Sanggau Regency.* ***Thesis: Social Development Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak 2021.***

*The purpose of this research is to describe and analyze the stages of empowering independent oil palm farmers in Semayang Village, Kembayan District, Sanggau Regency. The problem in this study stems from the knowledge and ability of independent oil palm plantation farmers in solving problems is still limited and the provision of guidance and support to the community of independent oil palm plantation farmers is still weak in carrying out their roles and functions of life. The results showed that the empowerment of independent oil palm plantation farmers in Semayang Village, Kembayan District, Sanggau Regency, had not been able to carry out the stages of empowerment optimally, such as not being aware of and forming the behavior of independent oil palm plantation farmers in Semayang Village, Kembayan District. the transformation stage of the ability of independent oil palm plantation farmers in Semayang Village is seen to be still low and empowerment through the stage of increasing the intellectual abilities and skills of independent oil palm plantation farmers in Semayang Village has not been carried out optimally. The local government through the Department of Agriculture, Livestock and Plantation of Sanggau Regency so that the implementation of empowerment can be carried out in accordance with the stages it is suggested, it is necessary to have a partnership relationship in applying the empowerment stage, such as awareness and formation of farmer behavior that must be rational, such as exchanging information about plantations, the existence of a good cooperative relationship, a commitment to solving the problems of independent oil palm smallholders.*

***Keywords:*** *Empowerment, Farmers, Plantation, Independent Palm Oil*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penelitian

Arah pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang meliputi bidang mental dan spiritual sehingga berdasarkan pernyataan tersebut dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diselenggarakanlah proyek perkebunan dengan tujuan untuk mewujudkan pembangunan nasional dalam rangka untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat yang berasal dari hasil perkebunan kelapa sawit.

Dunia usaha perkebunan kelapa sawit merupakan persoalan menarik sebagai gejala umum di Indonesia. Kebanyakan masyarakat dewasa ini terkait pada jaringan sebagai tenaga kerja. Pembangunan perkebunan ini tentunya sangat memerlukan pemahaman terhadap kondisi sosial, karena mau tidak mau harus dihadapi oleh masyarakat. Karena dengan perkebunan kelapa sawit selama ini telah banyak menunjukan keberhasilannya di tengah-tengah masyarakat, sehingga dengan demikian di Kabupaten Sanggau secara umum komoditi yang banyak dibudidaya masyarakat adalah perkebunan kelapa sawit karena telah dapat kita lihat selama ini ekonomi masyarakat banyak ditopang dari hasil komoditi perkebunan kelapa sawit. Sehubungan dengan itu, maka tujuan diselenggarakannya proyek perkebunan kelapa sawit adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga dapat memnuhi kebutuhannya sehari-hari, dan apabila masyarakat sudah makmur, maka tugas pemerintah selaku penyelenggara tugas negara ini, bebannya semakin berkurang dan tidak terdapatnya gejolak yang berarti yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Dalam rangka meningkatkan pembangunan perkebunan sekarang ini maka peranan perusahaan dalam melakukan pendekatan mengarah kepada pengelolaan sumber yang bertumpu pada komunitas yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilitasi sumber-sumber yang tersedia guna memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Petani perkebunan sawit di Desa Semayang Kecamatan Kembayan adalah masyarakat mengolah lahan perkebunan sawit dengan cara tradisonal yang diwariskan dari generasi sebelumnya, sehingga mereka bertani belum maksimal. Terlebih lagi mereka melakukan aktivitas di perkebunan hanya sebagai penunjang kegiatan pokok. Aktivitas para petani melakukan kegiatan di lahan mereka hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup para petani dan tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, sehingga hasil keuntungan petani dari hasil pertanian tradisional tidak tinggi, bahkan ada yang sama sekali tidak ada hasil produksi perkebunan yang memadai.

Hasil produksi yang belum memadai tersebut disebabkan karena tidak diusahakan dengan cara yang benar. Aktivitas perkebunan rakyat masih menggunakan tenaga kerja yang banyak. Penggunaan tenaga kerja yang banyak tersebut, dikarenakan masih minimnya teknologi, sehingga hanya menggunakan

Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Anggota keluarga juga menjadi potensi tenaga kerja yang digunakan, karena cara pandang para petani lebih mementingkan beraktivitas di lahan perkebunan ketimbang mengenyam pendidikan di sekolah. Akibatnya Kemiskinan rumah tangga petani digambarkan adanya lingkaran setan yang tidak kunjung dapat teratasi oleh petani. Padahal jika petani menggunakan teknik perkebunan modern maka produktifitas perkebunan sawit meningkat dan pendapatan petani pun meningkat pula.

Pendapatan yang rendah disebabkan oleh produktivitas lahan yang rendah, teknologi yang rendah dan kemampuan pembiayaan yang rendah menyebabkan produksi dan produktivitas yang rendah, dan akhirnya kembali kepada pendapatan yang rendah. Kondisi seperti ini mencerminkan bahwa sistem perkebunan tradisional masih tergantung dengan sumber tenaga kerja manusia yang ada. Selain itu, tata cara dalam pengolahan perkebunan rakyat juga masih menggunakan modal yang terbatas. Penggunaan modal yang terbatas didasari oleh areal perkebunan rakyat tidak luas yang penggunaan modal hanya sebatas pembelian pupuk perkebunan, sehingga perkebunan yang diusahakan rakyat masih jauh dari orientasi ekonomis yang mengharapkan keuntungan.

Para petani kecil tidak berdaya untuk mengelolah lahan mereka karena ketiadaan modal pengetahuan mengenai cara bertani yang efisien dan menguntungkan sehingga mereka hanya mengelolah secara tradisional dan dengan hasil yang kecil. Permasalahan dalam lingkup sumber daya manusia memerlukan konsolidasi melalui pemberdayaan, sehingga peningkatan produksi di perkebunan inti rakyat dapat direalisasikan. Pemberdayaan petani perkebunan sawit merupakan serangkaian kegiatan untuk dapat memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok petani yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Karena pemberdayaan menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaadiri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

**2. Identifikasi Permasalahan**

Identifikasi masalah Pemberdayaan Petani perkebunan Sawit di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau, meliputi antara lain:

1. Penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki petani perkebunan sawit dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya masih terbatas, karena pemberdayaan belum mampu mengembangkan

segenap kemampuan dan kepecayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian, salah satunya melalui pelatihan dan pendidikan. Konteks pendidikan yang dimaksud secara sosiologis adalah bagaimana individu melakukan transformasi nilai-nilai dalam mengajarkan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhannya sebagai mahluk individu dan makhluk sosial.

2. Pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat petani perkebunan sawit masih lemah dalam menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. Karena pemberdayaan yang dilakukan belum mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam situasi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Perlunya bimbingan terhadap masyarakat dilakukan melalui sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan dengan benarmaka akan melahirkan penguatan dalam masyarakat itu sendiri.

**2.Fokus Penelitian**

Mengingat banyaknya masalah yang mungkin mengenai pemberdayaan petani perkebunan sawit, sedangkan penelitian memerlukan substansi yang jelas tentang ruang lingkup kedalaman pembahasannya, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada: Tahap pemberdayaan petani perkebunan sawit mandiri di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau.

**3.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan ruang lingkup masalah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya pada: bagaimana tahap pemberdayaan petani perkebunan sawit mandiri di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau?

**4.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan permasalahan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: ingin mendeskripsikan dan menganalisis tahap-tahap pemberdayaan petani perkebunan sawit mandiri di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau, yang meliputi:

1. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan

**5.Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain :

Manfaat Teoritis**,** yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan dalam program studi Pembangunan Sosial terutama dalam kaitannya dengan pembangunan social khususnya pemberdayaan masyarakat petani perkebunan sawit.

Manfaat praktis,yaitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teori

**a. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Petani**

Secara etimologis pemberdayaan

berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuandari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Pengertian "proses" menunjukan pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sitematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *Knowledge, Attitude*, maupun *Practice* (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap-perilaku sadar dan kecakapan-keterampilan yang baik.

Senada dengan pengertian ini Prijono & Pranarka (2012:77) menyatakan bahwa: pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian yang pertama adalah *to give power or authority*, pengertian kedua *togive ability to or enable*. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/ belum berdaya. Di sisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Teguh (2014:78) menyampaikan: "pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri". Bertolak pendapat tersebut dapat dipahami bahwa untuk konteks barat apa yang disebut dengan *empowerment* lebih merupakan pemberian kekuasaan daripada pemberian daya. Pengertian tersebut sangat wajar terbentuk, mengingat lahirnya konsep pemberdayaan di barat merupakan suatau reaksi atau pergulatan kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia apa yang disebut dengan pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberikan daya, atau meningkatkan daya.

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity)*, pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. (Sutedjo, 2010:76).

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk

membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik material. (Teguh, 2014:80).

Sebagaimana disampaikan dimuka menurut Teguh, (2014: 83), bahwa tahap-tahap pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap, yaitu meliputi:

1. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tahap-tahap berlangsungnya permberdayaan melalui tiga tahap merupakan solidaritas, penguatan pengetahuan dan bimbingan atau pelatihan dapat menumbuhkan motivasi. Motivasi merupakan kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Salah satu model pemberdayaan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (petani perkebunan sawit) di Kecamatan Marau adalah sosial ekonomi berbasis pada sektor perkebunan sawit. Pelaksanaan pemberdayaan sosial ekonomi melalui soidaritas atau kerjasama dengan agen perubahan, yakni penguatan pengetahuan dan bimbingan yang merupakan model pengentasan kemiskinan pedesaan.

**b. Konsep Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit**

Menurut Usman (2004:39) bahwa "salah satu strategi penting dalam pembangunan pemberdayaan pada masyarakat adalah satu kekuatan yang sangat vital". Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik, material, aspek ekonomi dan pendapatan, aspek kelembagaan (tumbuhnya kekuatan individu dalam bentuk wadah/kelompok), kekuatan

kerjasama, kekuatan intelektual dan kekuatan komitmen bersama untuk mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Arti pentingnya pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian, agar masyarakat mampu berbuat, memahami serta mengaplikasikan dalam berbagai kegiatan pembangunan.

Menurut Harsono (2009:211), bahwa "pembangunan sektor perkebunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan produksi menyebabkan kualitas hidup petani kurang diperhatikan". pembangunan perkebunan ternyata menempatkan petani di posisi bawah meskipun petani berperan sebagai pemain utama dalam sektor perkebunan.

Suatu peluang usaha akan menjadi sumber pendapatan yang memberikan tambahan penghasilan kepada masyarakat jika mampu menangkap peluang usaha yang potensial dikembangkan menjadi suatu kegiatan usaha yang nyata. Dengan demikian kemampuan masyarakat memanfaatkan peluang yang ada akan dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menangkap peluang itu sendiri dengan mengorganisir sumberdaya yang dimiliki sedemikian rupa sehingga peluang yang potensial menjadi usaha yang secara aktual dapat dioperasionalkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, dewasa ini di kalangan pemangku kepentingan perkebunan termasuk kelapa sawit telah berkembang wacana dan bahkan telah dijabarkan dalam langkah kongkrit sebagai upaya agar masyarakat memiliki sistem sendiri tentang pembangunan kelapa sawit yang berpedoman pada prinsip berkelanjutan (*sustainability*) yang berwawasan lingkungan. Sistem yang dimaksud tentunya dikembangkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dapat menjawab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembangunan kelapa sawit berkelanjutan. Proses penyusunan sistem tersebut tentu dipersiapkan sebaik-baiknya untuk kemudian terus dikomunikasikan dengan seluruh pemangku

Menurut Arifin (2008:167), bahwa "potensi subsektor perkebunan untuk dijadikan andalan ekspor di masa-masa mendatang sangat besar. Prasyarat yang diperlukan hanyalah perbaikan dan penyempurnaan iklim usaha dan struktur pasar komoditas perkebunan dari sektor hulu sampai hilir". Mustahil kinerja ekspor akan lebih baik jika kegiatan produksi di sektor hulu, pola perdagangan, dan distribusi komoditas perkebunan domestik masih mengalami banyak hambatan dan distorsi harga.

Lebih lanjut Saragih (2011:163) menyatakan, "cara yang paling efektif dan efisien untuk memberdayakan ekonomi rakyat adalah mengembangkan kegiatan ekonomi yang menjadi tumpuan kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat yaitu sektor agribisnis". Dengan perkataan lain, pembangunan ekonomi nasional yang memberikan prioritas pada pengembangan sektor agribisnis merupakan syarat keharusan bagi pemberdayaan ekonomi rakyat, bahkan pemberdayaan ekonomi nasional. Saat ini sektor agribisnis

Indonesia memungkinkan untuk mampu bersaing guna merebut peluang pasar pada era perdagangan bebas.

## 2. Alur Pikir Penelitian

**Kerangka Teori**

**Judul**
Pemberdayaan Petani Perkebunan Kelapa SawitMandiri Di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau

**Permasalahan**

Pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki petani perkebunan kelapa sawit mandiri dalam memecahkan masalah masih terbatas.
Pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat petani perkebunan kelapa sawit mandiri masih lemah dalam menjalankan peran dan fungsi kehidupannya.
Indikasi hasil perkebunan kelapa sawit oleh petani kelapa sawit mandiri masih rendah.

**Teori**
Tahap-tahap pemberdayaan masyarakat
Teguh, (2014: 83)

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku
2. Tahap transformasi kemampuan
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual keterampilan

**Output**
Terpenuhi Tahap-Tahap Pemberdayaan Petani Perkebunan Kelapa Sawit Mandir Di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau.

## PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif. Menurut Moleong (2013:29) penelitian deskriptif, adalah menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan secara apa adanya, selanjutnya ditarik kesimpulan, guna mendapatkan suatu teori dan lebih mementingkan proses daripada hasil.

Menurut Faisal (2007:12) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterprestasikan kondisi-kondisi sekarang ini, termasuk berbagai tipe penelitian sehingga ditemukan hubungan yang mungkin terjadi diantara variabel-variabel.
Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa penelitian deskriptif adalah cara menggambarkan atau melukiskan gejala berdasarkan data dan fakta secara aktual mengenai tahap pemberdayaan petani perkebunan kelapa sawid mandiri pada saat penelitian berlangsung di lapangan sebagaimana adanya, sesuai dengan tujuan penelitian.

### 2. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi yang diteliti guna memperoleh data yang lebih konkrit baik data primer maupun data

sekunder, fakta dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
Penelitian kepustakaan *(library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari literatur-literatur dan buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan maksud memperoleh teori, definisi dan konsep dari para ahli.

**3. Tempat dan Waktu Penelitian**
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Pemilihan lokasi tersebut, berdasarkan atas pertimbangan, yaitu: terdapat indikasi masalah pemberdayaan petani perkebunan sawit mandiri belum mampu mengembangkan segenap kemampuan dan kepecayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian, salah satunya melalui pelatihan dan pendidikan. Konteks pendidikan yang dimaksud adalah bagaimana individu melakukan transformasi nilai-nilai dalam mengajarkan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhannya sebagai mahluk individu dan makhluk sosial.
Waktu penelitian di laksanakan stelah seminar proposal pada bulan Maret 2021.

**4. Subjek dan Objek Penelitian**
Subjek Penelitian: Camat Kembayan Kepala Desa Semayang, Pemuka Masyarakat dan Petani Perkebunann Sawit sebanyak 5 orang.
Objek penelitian adalahpemberdayaan petani perkebunan sawit mandiri di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau.

**5.TeknikPengumpulan Data**
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
Teknik Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung dan dilakukan secara terbatas, mengenai pemberdayaan petani perkebunan sawit mandiri di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau
Teknik Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung kepada subjek penelitian mengenai pemberdayaan petani perkebunan sawit mandiri di Desa Semayang Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau yang berkaitan dengan tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan.
Dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen pemerintah yang erat hubungannya dengan materi penelitian, seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah dan Keputusan-Keputusan.
.

**6. Alat Pengumpul Data**
Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
Pedoman Observasi, yaitu melakukan langkah penyiapan bahan-bahan berupa buku-buku catatan berkala, dan daftar panduan (*chek list*), kemudian melakukan pengamatan langsung kelapangan.
Pedoman Wawancara, yaitu suatu daftar dari jumlah pertanyaan sebagai panduan penelitian pada waktu mengadakan wawancara dengan narasumber, selanjutnya

jawaban lansung dari nara sumber dicatat oleh peneliti dalam lembaran yang telah disiapkan.
Alat Dokumentasi berupa kamera, HP dan foto copy.

**7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif dengan melalui proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang didalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Sugiyono (2014:72), menyatakan bahwa "interpretasi berarti menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru dengan unsur lama, mengadakan proyeksi dari apa yang ada". Dengan demikian data yang dihasilkan dari konstruksi interaksi antara peneliti dengan informan. Kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif hanya merupakan rekonstruksi dari konstruksi sebelumnya.

**8. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi Sumber Data, Trianggulasi Teknik dan Trianggulasi Waktu.

## D. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### 1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku Petani

Sebagai realisasi dari perspektif pembangunan perkebunan kelapa sawit, kebanyakan mendorong sepenuhnya apa yang mereka sebut sebagai usaha modernisasi berbagai bidang kehidupan dan kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Di Kecamatan Kembayan, khususnya di Desa Semayang sendiri, usaha perkebunan kelapa sawit berjalan dan dilaksanakan dalam bidang cakupan yang cukup luas, baik pada masa orde baru maupun pada masa reformasi. Oleh karena itu dilakukan pembinaan kesejahteraan masyarakat terhadap petani perkebunan kelapa sawit mandiri, dengan tujuan untuk mengurangi berbagai masalah yang dihadapi petani tersebut seperti: Adanya ketidak-seimbangan dalam pemerataan hasil perkebunan sehingga mengurangi kesenjangan tingkat hidup antara petani mandiri sekitarnya dengan perusahaan dan sebagian besar petani mandiri hidup dari sektor perkebunan, dianggap memiliki tradisi yang mendorong untuk menambah penghasilan.
Sikap positif dari adanya pemberdayaan terhadap patani perkebunan kelapa sawit mandiri di Desa Semayang melalui penyadaran dan pembentukan perilaku petani kelapa sawit mandiri, seperti melalukan penyuluhan menganai informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung pembangunan perkebunan khusunya petani perkebunan sawit mandiri secara berkelanjutan.
Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sanggau melalui penyadaran dan pembentukan perilaku petani kelapa sawit mandiri di Kecamatan

Kembayan merupakan suatu perubahan. Kurangnya pemberdayaan terhadap petani mandiri dari pihak dinas, menyebabkan petani mandiri tidak akan mengetahui perkembangan apa yang terjadi pada kondisi perkebunan yang mungkin akan mempengaruhi keadaan perkebunannya secara menyeluruh. Hal ini tentunya masyarakat selaku petani kelapa sawit mandiri akan terkungkung pola-pola pemikirannya oleh keadaan perkebunannya. Sehingga munculnya rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi sosial, maksudnya unsur-unsur luar dikhawatirkan akan menyebabkan perubahan pada aspek-aspek tertentu.

Pemberdayaanmasyarakat disektor perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sanggau kepada petani kelapa sawit mandiri, harus dipantau terus menerus dan dievaluasi perkembangannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh pembangunan sektor perkebunan yang telah dilaksanakan dan bagaimana hasilnya diukur dengan sasaran yang ingin dicapai. Pemantauan diperlukan pula, dengan maksud agar pelaksanaan pembangunan sektor perkebunan yang dilakukan petani kelapa sawit mandiri dapat diketahui secara dini dan diambil langkah-langkah yang sesuai.

Sementara pemberdayaan petani perkebunan kelapa sawit mandiri adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh petani kelapa sawit mandiri untuk memperbaiki tata kehidupannya dalam berbagai aspek kehidupan tersebut dalam rangka usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan serta sebagai suatu usaha pembangunan sosial ekonomi yang bersifat dinamis dan inovatif serta mengupayakan perubahan perilaku oleh petani kelapa sawit mandiri yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan petani mandiri melalui berbagai pengerahan dan alokasi sumber daya untuk kegiatan pembangunan perkebunan.

Salah satu hambatan yang turut mempengaruhi aktivitas usaha tani mandiri adalah masalah pembentukan perilaku atau sikap mental petani mandiri itu sendiri. Dengan adanya hambatan sikap mental, maka para petani akan sulit berkembang secara mandiri kalau tidak mampu merubah sikap mereka. Kalau dilihat dari tingkat kesejahteraan petani mandiri di Desa Semayang saat ini dapat dikatakan relatif masih rendah dimana terdapat sikap petani yang menghambat pembangunan perkebunan kelapa sawit antara lain sebagian besar adalah petani miskin karena memang tidak memiliki faktor produktif apapun kecuali tenaga kerjanya kemudian luas lahan petani sempit dan mendapat tekanan untuk terus terkonversi; terbatasnya akses terhadap dukungan layanan pembi-ayaan; tidak adanya atau terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi yang lebih baik; infrastruk-tur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang tidak memadai ; Struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif akibat posisi rebut-tawar (*bargaining position*) yang sangat lemah; dan ketidak-mampuan, kelemahan, atau ketidak-tahuan petani sendiri.

Setiap masyarakat di Desa Semayang, khususnya petani perkebunan sawit mandiri selama hidupnya mengalami perubahan. Perubahan bagi petani dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan, dan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial. Teori perubahan sering dipersoalan mengenai hubungan antara dunia usaha dengan masyarakat. karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, dan sebaliknya tidak mungkin ada dunia usaha yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat.

Kemudian Kepala Pemerintah Kabupaten Sanggau, memberikan keterangan bahwa pemberdayaan yang dilakukan dengan penyedaran dan pembentukkan perilaku atau sikap mental petani perkebunan sawit mandiri terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit sepenuhnya mengarah kepada tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat petani mandiri itu sendiri, baik secara moral maupun material. Pembentukan perilaku petani perkebunan sawit mandiri dalam pembangunan perkebunan ini bersifat rasionalitas, artinya haluan yang diambil harus berdasarkan pada pertimbangan fakta terhadap peningkatan standar kehidupan masyarakat petani sawit secara keseluruhan yang ada di Desa Semayang.

Pernyataan tersebut dapat ditelaah bahwa untuk melangsungkan suatu pembangunan perkebunan sawit mandiri ini, diperlukan suatu pemberdayaan melalui pembentukan perilaku petani mandiri dengan syarat kemauan yang keras serta kemampuan untuk dapat memanfaatkan setiap kesempatan untuk kamajuan uasah perkebunan kelapa sawit mandiri tersebut. Masyarakat selaku petani harus aktif memecahkan masalah-masalah dan memiliki sikap terbuka bagi fikiran-fikiran dan usaha-usaha baru. Oleh karena pada pelaksanaan pembangunan perkebunan kelapa sawit sekarang ini, selalu ada perubahan, karena pembangunan perkebunan sawit selalu dikaitkan pada kebutuhan perekonomian masyarakat petani mandiri.

Dalam rangka meningkatkan pemberdayaan petani perkebunan kelapa sawit mandiri sekarang ini yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sanggau maka para petani mandiri di Desa Semayang dalam melakukan mengembangkan usaha perkebunan sawitnya selalu mengarah kepada pengelolaan sumber yang bertumpu pada komunitas yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat petani untuk mengelola dan memobilitasi sumber-sumber yang tersedia guna memenuhi kebutuhan masyarakat petani itu sendiri.

**2. Tahap Transformasi Kemampuan Petani**

Pengelolaan sawit mandiri secara berkelanjutan menawarkan banyak manfaat bagi para petani mandiri sebagai pelakunya, oleh karena itu keikutsertaan petani mandiri sangat penting untuk memastikan manfaat tersebut, sehingga dapat mendukung transformasi kemampuan petani perkebunan kelapa sawit mandiri. Kendati demikian masih banyak

kendala yang dihadapi oleh petani perkebunan kelapa sawit mandiri, kendala umum yang dihadapi oleh petani swadaya bermuara pada keterbatasan terhadap akses.

Tantangan yang dihadapi para petani perkebunan kelapa sawit mandiri meliputi terbatasnya akses ke sarana produksi yang memadai, pembiayaan atau kredit untuk mengembangkan dan memaksimalkan produksinya, pengetahuan mengenai penerapan praktek perkebunan kelapa sawit terbaik, pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola organisasi, serta akses untuk memasarkan hasil produksi ke pasar yang lebih luas. Alhasil, produksi dan pemasaran tidak berjalan secara maksimal, begitupun penerapan praktek perkebunan kelapa sawit terbaik sebagai salah satu tahapan menuju pengelolaan sawit berkelanjutan. Oleh karena itu perlu dukungan pemerintah Kabupaten Sanggau dalam pemberdayaan para petani perkebunan kelapa sawit mandiri malalui transformasi kemampuan petani tersebut.

Pemberdayaan melalui tahap transformasi kemampuan petani perkebunan kelapa sawit mandiri di Desa Semayang ditandai oleh penghasilan para petani mandiri yang sangat kecil, lahan garapan semakin sempit, biaya produksi yang besar tidak sebanding dengan nilai jual hasil perkebunan kelapa sawit, peluang usaha non perkebunan kelapa sawit semakin terbuka dengan penghasilan yang cukup besar, dan terjadi mobilitas penduduk yang dapat menghasilkan transaksi pekerjaan antara petani sebagai pihak yang membutuhkan pekerjaan dengan masyarakat pendatang sebagai pihak yang membutuhkan tenaga kerja.

Salah satu tujuan utama dari perusahaan perkebunan dalam rangka pemberdayaan petani perkebunan kelapa sawit mandiriterhadap perubahan model produk benda-benda konsumsi adalah memperoleh keuntungan, sehingga mereka berani memikul resiko sebagai tenaga kerja dalam kegiatan perkebunan tersebut. Bermacam-macam dunia usaha perkebunan akan makin berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat, akhirnya terjadilah persaingan antar satu dunia usaha dengan dunia usaha lainnya.

Pada dasarnya masyarakat petani perkebunan kelapa sawit mandirimemiliki kebutuhan yang sangat terbatas dalam kebutuhan pokok seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Mereka hidup bergerombol dan saling memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan mengusahakan melibatkan diri sebagai pekerja perkebunan. Akan tetapi setelah komunikasi dan transportasi mulai berkembang, maka ruang lingkup kebutuhan manusia bertambah luas. Hal ini merupakan tantangan bagi kehidupan manusia dan mendorong mereka untuk mengembangkan segala daya dan potensi yang mereka miliki. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka sangat diperlukan pemahaman dari pembangunan perkebunan terhadap kondisi sosial ekonomi.

Pemahaman yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Pemerintah Kabupaten Sanggau melalui transformasi kemampuan petani perkebunan kelapa sawit

mandiri di Desa Semayang adalah menganalisa kegiatan petani mandiri dalam mengatur keseimbangan antara sumber-sumber yang terbatas dengan kebutuhan yang tidak terbatas yaitu peningkatan kemampuan pendapatan masyarakat petani mandiri tersebut. Pemberdayaan yang dilakukan tersebut dapat memberikan transformasi terhadap kemampuan petani perkebunan kelapa sawit mandiri, agar para petani sawit mandiri akan terdorong untuk mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut disebabkan oleh terbukanya kesempatan untuk memperoleh pendapatan, memenuhi minat dan keinginan pribadi, terbuka kesempatan untuk menjadi petani yang berhasil dan adanya kebebasan dalam mengembangkan potensi yang ada.

Transpormasi kemampuan petani perkebunan kelapa sawit mandiri sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sanggau ada kecenderungan hanya mengharapkan manfaat semata dan menghindari dampak negatif. Ketidakmampuan aparat dan lembaga masyarakat dalam menentukan skala prioritas kebutuhan, merupakan satu penghambat bagi peran masyarakat selaku petani sawit mandiri dalam kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit, sehingga terkesan keterlibatan pemerintah daerah hanya sebatas proyek saja dan tidak ada daya upaya agar program pemberdayaan masyarakat berhasil, dan pengangkatan, pembinaan dan pengawasan yang asal-asalan, sehingga petani sawit mandiri tidak mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam membudidayakan usaha perkebunan kelapa sawit secara mandiri.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Pemuka Masyarakat Desa Semayang, diperoleh keterangan bahwa salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam melakukan transpormasi kemampuan petani perkebunan kelapa sawit mandiri terhadap pembangunan perkebunan kelapa sawit mandiri, adalah faktor demografi, yaitu kondisi penduduk di Desa Semayang baik menyangkut kuantitas, penyebaran maupun kualitasnya masih memperhatinkan, sehingga struktur sosial, pola interaksi dan persepsi masyarakat merupakan butir-butir prakondisi yang mampu diperhitungkan. Suatu masyarakat petani sawit mandiri yang sudah maju akan lebih kritis menilai keberadaan perkebunan dilingkungan mereka, apalagi jika hal itu mengancam kenikmatan dan kemudahan yang sudah mereka miliki.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberdayaan perkebunan kelapa sawit di Desa Semayang melalui tanspormasi kemampuan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sanggau belum dapat membawa perubahan yang signifikan terhadap keadaan masyarakat petani perkebunan sawit mandiri. Di samping itu dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga merangsang tumbuhnya industri pengolahan yang bahan bakunya dari kelapa sawit. Pembangunan perkebunan kelapa sawit masih mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi di wilayah Desa Semayang,

terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja.

Hampir dapat dipastikan, bahwa setiap masyarakat petani sawit mandiri di Desa Semayang memiliki karakteristik dan keunikan yang mewarnai sikap dan perilaku kehidupannya yang bersangkutan. Karakteristik dan keunikan masyarakat petani sawit mandiri dapat dilihat dengan adanya perbedaan budaya, tradisi, teknologi lokal, perilaku keseharian, gaya interaksi, pola kerja, pandangan hidup, dan perilaku sosial. Dalam terminologi pemberdayaan petani perkebunan kelapa sawit mandiri, karakteristik dan keunikan budayanya dapat dianggap sebagai modal dan pijakan untuk melakukan pemberdayaan dan rekayasa sosial sebagai upaya membangun usaha perkebunan kelapa sawit mandiri berbasis pengetahuan.

**3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Keterampilan Petani**

Pemberdayaan masyarakat melalui kemampuan intelektual dan ketarampilan petani sawit mandiri dengan meningkatkan mobilitas sosial dari yang kurang aktif menuju yang lebih aktif. Dalam makna yang mendekati kesamaan pemberdayaan petani perkebunan kelapa sawit mandiri merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat para petani sawit mandiri yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Salah satu model pemberdayaan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh petani perkebunan kelapa sawit mandiri di Desa Semayang adalah sosial ekonomi berbasis pada sektor perkebunan kelapa sawit. Pelaksanaan pemberdayaan melalui kemampuan intelektual dan ketarampilan petani sawit mandiri merupakan soidaritas atau kerjasama antara petani sawit mandiri di Desa Semayang dengan dengan pihak pemerintah dearah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Sanggau, berupa penguatan pengetahuan dan bimbingan yang merupakan model pengentasan kemiskinan para petani sawit mandiri. Pemberdayaan melalui kemampuan intelektual dan ketarampilan petani sawit mandiri diharapkan dapat mengatasi masalah kelangkaan Sumber Daya petani sawit mandiri yang berkualitas untuk meningkatkan produski perkebunan.

Sumber daya petani sawit mandiri merupakan faktor penting dalam menuju misi dan tujuan serta tingkat pencapaian hasil, sebab tanpa adanya sumber daya, proses yang terjadi dalam organisasi tidak akan dapat berjalan dengan baik. Dari berbagai sumber daya yang terdapat dalam organisasi, faktor pelaksana (satuan petugas dan satuan pelakasana) merupakan sumber daya petani sawit mandiri yang paling penting untuk mencapai tujuannya, mengingat petani sawit mandiri mempunyai kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, akal dan pikiran untuk merubah pola hidup yang lebih baik.

Pelaksanaan pemberdayaan petani perkebunan kelapa sawit dengan menambah kemampuan intelektual dan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kecamatan Kembayan dalam untuk meningkatkan taraf

hidup dan kesejahteraan masyarakat petani sawit mandiri seusai dengan esensi masalah serta prioritas kehidupan para petani sawit mandiri. Sedangkan kemandirian petani sawit mandiri merupakan salah satu prinsip pemberdayaan ekonomi petani sawit mandiri. Kemandirian yang dimaksud adalah dalam hal pengelolaan perekonomian petani sawit mandiri atas inisiatif, kreatif dan produktivitas sesuai dengan kemampuan intelektual dan keterampilan petani sawit mandiri tersebut.

Pemberdayaan petani sawit mandiri melalui sektor perkebunan kelapa sawit merupakan faktor yang sangat berperan bagi terjadinya perubahan sosial. Pada masa sebelumnya pembangunan masyarakat itu umumnya hanya terjadi sebagai proses alami, tetapi sekarang ini di dalam setiap proses perubahan sosial selalu terdapat kelompok-kelompok sosial yang berperan di dalamnya. Pembangunan di sektor perkebunan kelapasawit mandiri ini diakui sebagai kekuatan yang prosesnya berlangsung atas nilai-nilai kemanusiaan yang asasi.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa secara geografis Desa Semayang sampai ini hasil perkebunan yang diperoleh oleh patani perkebunan kelapa sawit mandiri belum memperolah hasil yang memuaskan, karena adanya pengaruh keterampilan yang sangat dominan bagi kemajuan perkembangan dan pemerataan pendapatanm petani sawit mandiri, baik dilihat dari lahan yang digunakan, tranportasi pengangkutan dan lain sebagainya. Harapan masyarakat petani sawit mandiri dengan adanya pemberdayaan pemerintah daerah dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat patani sawit mandiri, karena dapat menunjang terselenggaranya pembangunan perkebunan kelapa sawit mereka. Dengan demikian tentunya banyak manfaat yang diperoleh dari program pemberdayaan tersebut, apabila pemerintah pemerintah Kebupaten Sanggau dapat menjalankan peranannya secara baik.

Pemberdayaan yang dilakukan pemerintah Kebupaten Sanggau dalam memberikan arahan kepada petani perkebunan kelapa sawit mandiri mengenai teknologi budidaya dengan tujuan untuk peningkatan kemampuan intelektulitas dan keterampilan tentang teknologi terbaru dalam budidaya perkebunan kelapa sawit pada petani mandiri dalam mewujudkan perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*).

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Pemberdayaan melalui tahap penyadaran dan pembentukan perilaku petani perkebunan kelapa sawit mandiri di Desa Semayang Kecamatan Kembayan belum terlaksanan secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari tingkat kesejahteraan petani mandiri di Desa Semayang saat ini dapat dikatakan relatif masih rendah, seperti terbatasnya akses terhadap dukungan layanan pembiayaan; tidak adanya atau terbatasnya akses terhadap

informasi dan teknologi yang lebih baik; infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang tidak memadai; struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif akibat posisi rebut-tawar (*bargaining position*) yang sangat lemah; dan ketidak-mampuan, kelemahan, atau ketidak-tahuan petani sawit mandiri itu sendiri.

Pemberdayaan melalui tahap transformasi kemampuan petani perkebunan kelapa sawit mandiri di Desa Semayang terlihat masih rendah. Hal tersebut ditandai oleh penghasilan para petani mandiri yang sangat kecil, lahan garapan semakin sempit, biaya produksi yang besar tidak sebanding dengan nilai jual hasil perkebunan kelapa sawit, peluang usaha non perkebunan kelapa sawit semakin terbuka dengan penghasilan yang cukup besar, dan terjadi mobilitas penduduk

Pemberdayaan melalui tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan petani perkebunan kelapa sawit mandiri di Desa Semayang belum dilakukan secara maksimal. Hal tersebut telihat minimnya pengetahuan petani sawit mandiri disebabkan minimnya kegiatan pemberdayaan berupa penyuluhan yang menyentuh langsung kepada petani mandiri, dengan melalui bimbingan, dan konsultasi teknis. Minimnya kegiatan penyuluhan, bimbingan, dan konsultasi disebabkan minimnya dana operasional, terbatasnya kualitas, dan kuantitas penyuluh.

**2. Saran**

Pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Sanggauagar pelaksanaan pemberdayaan dapat dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahapnya maka perlu adanya hubungan kemitraan dalam mengaplikasikan tahap pemberdayaan, sepertipenyadaran dan pembentukan perilaku petani harus bersifat rasional, seperti saling tukar informasi mengenai perkebunan, adanya hubungan kerja sama yang baik, adanya komitmen untuk menyelesaikan masalah petani sawit mandiri.

Petani perkebunan kelapa sawit mandiri, perlu adanya perubahan sikap atau perilaku terhadap transformasi kemampuan, berupa:Peningkatan standar kehidupan secara keseluruhan dengan melakukan pengembangan lembaga-lembaga sosial, Efisiensi, keteraturan, ketetapan, kesederhanaan dan kecermatan, ketelitian, dan bersifat rasional dalam mengambil keputusan.

Untuk merealisasikan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan Petani perkebunan kelapa sawit mandiri yang diinginkan, maka diperlukan suatu pemahaman terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (petani mandir), sehingga pelaksanaan proses pembangunan perkebunan kelapa sawit sepenuhnya mengarah kepada tujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani mandiri, baik secara spritual maupun material, dengan melakukan penyuluhan secara kontinyu kepada petani kelapa sawit mandiri di Desa Semayang.

## F. REFERENSI

Aripin, Bustami. 2008. *Pertanian dan Pangan***.** Jakarta: Pustaka Sinar

Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format penelitian Sosial.* Jakarta: CV. Rajawali.

Harsono. 2009. *Distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi petani*, CV Rajawali Jakarta.

Hikmat, Harry. 2011. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat.* Bandung: Humaniora Utama Press.

Kartasasmita, G. 2007. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, Jakarta : PT. Pustaka Cidesindo, Cet. Pertama.

Mubyarto. 2008. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta Sinar Harapan.

Moleong, J.L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ndraha, T. 2007. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta: Bina Aksara.

Payne. 2007. *Orang-Orang Tertinggal*, Jakarta : Bumi Aksara.

Prijono, Onny S dan Pranarka, A.M.W. 2012. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi.* Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.

Rosmidi. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat.* Sumedang: Alfa Print Jatinangor.

Saragi, Bungaran. 2011. *Membangun Indonesia dengan Kelapa Sawit*. Jakarta: Infosawit.

Sunyoto 2008. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: CV. Alpabeta.

Suharto, Edy. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung : PT. Refika Aditama.

Suparjan, Hempri Suyatna 2013, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai. Pemberdayaan.* Yogyakarta: Aditya Media

Sutedjo. 2010. *Langkah-langkah Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga* . Jakarta: Azka Press

Sutrisno, L. 2005. *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Bandung: Kanisius.

Stewart, Aileen Mitchell. 1998.

*Empowering People*. Dalam terjemahan Hardjana, A.M. *Empowering People, Pemberdayaan Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: Kanisius

Syahza, Almasdi. 2008. *Kelapa Sawit, Dampaknya Tterhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, Sumatra Barat: Universitas Bung Hatta.

Teguh Sulistyani, Ambae. 2014. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.